

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mata Kuliah Psikodiagnostik merupakan mata kuliah khas dari program studi Psikologi. Mata kuliah ini menjadi khas karena hanya program studi Psikologi yang diperbolehkan memberikan mata kuliah tersebut. Selain itu, mata kuliah Psikodiagnostik, khususnya di jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), tidak hanya mengandalkan kuliah teori di kelas, tetapi juga diadakan *role play* serta praktikum. Oleh karena itu, mahasiswa Psikologi tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai teori mengenai Psikodiagnostik, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya di dunia nyata.

Pada awal pertemuan hingga menjelang ujian tengah semester biasanya dosen akan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk menyampaikan teori-teori yang berkaitan dengan mata kuliah Psikodiagnostik yang dipelajari (misalnya tes intelegensi, tes minat bakat, inventori kepribadian dan sebagainya). Setelah itu akan diadakan *role play* mengenai prosedur pengetesan, mulai dari prolog sampai epilog yang harus disampaikan dalam tes tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan praktikum pengambilan data sebagai ujian akhir semester, dimana setiap mahasiswa diwajibkan untuk membawa subjek (OP) masing-masing (<http://silabus.upi.edu/Direktori/FIP/Psikologi>, 2012).

Selain hanya boleh diberikan kepada mahasiswa Psikologi, mata kuliah Psikodiagnostik juga memiliki ciri khas lain yang membedakannya dengan mata kuliah lain. Jika pada mata kuliah lain mahasiswa hanya diwajibkan untuk memenuhi syarat kehadiran sebesar 80% selama proses perkuliahan dari awal sampai akhir semester, pada mata kuliah Psikodiagnostik mahasiswa wajib memenuhi syarat kehadiran 100% pada saat praktikum. Atau dengan kata lain, tidak ada toleransi ketidakhadiran pada mata kuliah ini kecuali sakit (dimana

mahasiswa harus melampirkan surat dokter) atau memiliki urusan yang sangat mendesak (<http://silabus.upi.edu/Direktori/FIP/Psikologi>, 2011).

Dalam wawancara (2013) yang dilakukan oleh peneliti dengan tiga orang mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009, dua orang diantaranya menyatakan bahwa mereka lebih sering mengikuti kuliah Psikodiagnostik dibandingkan dengan mata kuliah lain yang non-psikodiagnostik. Alasannya adalah bahwa di dalam mata kuliah Psikodiagnostik, mereka diberikan dasar-dasar mengenai pemeriksaan psikologi. Dasar tersebut yang nantinya akan menjadi bekal penting bagi seorang mahasiswa Psikologi setelah meraih gelar sarjana. Selain itu, salah satu narasumber menambahkan bahwa di dalam mata kuliah Psikodiagnostik, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori saja, tetapi juga diadakan praktikum, sehingga mata kuliah ini tidak membosankan. Kemudian, narasumber terakhir menyatakan bahwa mata kuliah Psikodiagnostik dan mata kuliah lain merupakan hal yang sama-sama penting untuk dipelajari karena psikologi merupakan cabang ilmu yang sangat luas cakupannya. Bahkan, menurutnya materi kuliah yang didapatkan di bangku perkuliahan rasanya belum cukup baginya.

Penilaian yang diberikan oleh ketiga narasumber yang peneliti wawancara bisa didasari oleh penilaian para narasumber tersebut tentang nilai (*value*) yang dimiliki oleh tugas-tugas yang harus mereka kerjakan dalam sebuah proses pembelajaran sebuah mata kuliah. Penilaian tersebut dikenal dengan istilah *task value* atau nilai tugas. Menurut Pintrich (Pintrich & Schunk, 2002) nilai tugas adalah penilaian individu tentang pentingnya/berharganya suatu tugas, di mana penilaian ini dapat mempengaruhi tingkah laku seperti dalam pemilihan tugas, keuletan dalam menyelesaikan tugas, serta dalam pencapaian prestasi aktual.

Nilai (*value*) menurut Pintrich (Pintrich & Schunk, 2002) merujuk pada perbedaan keyakinan individu mengenai alasan mengapa mereka memilih untuk terlibat dalam suatu tugas. Dalam istilah sehari-hari, nilai ini akan menjawab pertanyaan “apakah saya ingin melakukan tugas ini?” dan “mengapa saya ingin melakukan tugas tersebut?”. Setiap mahasiswa tentu mempunyai jawaban yang beragam mengenai alasan mengapa mereka mengerjakan suatu tugas, misalnya

karena tugas tersebut dirasa menyenangkan, tugas tersebut dirasa berguna bagi mereka, ingin menyenangkan orang tua dan dosen, atau karena mereka tidak ingin mendapat nilai yang buruk.

Setiap orang bisa saja merasa yakin bahwa mereka dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi jika mereka merasa bahwa tugas tersebut tidak bernilai atau berharga bagi mereka, maka kemungkinan mereka untuk terlibat dalam tugas tersebut akan lebih kecil. Hampir sama dengan hal tersebut, seseorang bisa saja yakin bahwa suatu tugas atau aktivitas menarik dan berguna bagi mereka, tetapi jika mereka tidak berpikir bahwa mereka dapat mengerjakan tugas tersebut, akhirnya mereka juga tidak akan terlibat di dalam tugas atau aktivitas tersebut (Pintrich & Schunk, 2002).

Eccles & Wigfield (Woolfolk, 1993: 373) menyebutkan bahwa nilai tugas terdiri atas tiga komponen yaitu nilai pencapaian (*attainment value*), nilai minat atau intrinsik (*intrinsic or interest value*), dan nilai kegunaan (*utility value*). Nilai pencapaian adalah derajat keberartian suatu tugas bagi individu, artinya seberapa penting pencapaian prestasi terhadap tugas tersebut bagi mereka. Kemudian, nilai ketertarikan/kesenangan adalah ketertarikan individu terhadap suatu tugas. Sedangkan nilai kegunaan adalah manfaat suatu tugas bagi individu, termasuk untuk tujuan jangka panjang atau tujuan karirnya. Secara umum, setiap individu memiliki penilaian tertentu mengenai ketiga komponen nilai tugas tersebut (Eccles & Wigfield, 2000; Eccles & Wigfield, 1992; Pintrich & Schunk, 2002).

Teori harapan-nilai (*expectancy-value theory*) merupakan salah satu model sosial kognitif yang membahas mengenai nilai tugas. Teori ini berfokus pada peran harapan peserta didik terhadap kesuksesan akademik dan nilai (*value*) yang dipersepsikan individu dalam tugas akademik. Menurut teori ini, dua prediktor penting dari perilaku berprestasi adalah harapan dan nilai tugas (Pintrich & Schunk, 2002). Teori harapan-nilai berhipotesa bahwa nilai tugas merupakan salah satu faktor yang menentukan orientasi tujuan mahasiswa dalam belajar (Eccles et al., 1983; Wigfield & Eccles, 2000, dalam Lim, Lau, & Nie, 2008).

Ames (dalam Pintrich & Schunk, 2002: 214) menyebutkan bahwa orientasi tujuan merepresentasikan pola keyakinan yang terintegrasi, dimana pola

keyakinan tersebut akan mengarahkan seseorang pada perbedaan cara dalam mencapai, melibatkan diri, dan berespon terhadap berbagai situasi prestatif.

Dari berbagai literatur yang ada, terdapat berbagai macam istilah yang digunakan para ahli untuk menjelaskan tentang orientasi tujuan, diantaranya adalah istilah *goal orientation* (Meece, Blumenfeld, & Hoyle, 1988; Pintrich & Schunk, 2002) dan *achievement goals* (Ames & Archer, 1988; Elliot & Harackiewicz, 1996). Selain itu, para ahli juga membedakan jenis-jenis orientasi tujuan. Ada beberapa ahli yang membedakan orientasi tujuan atas *learning* dan *performance goals* (Dweck & Leggett; Elliot & Dweck dalam Pintrich & Schunk, 2002: 214), *task-involved* dan *ego-involved goals* (Nicholls dalam Pintrich & Schunk, 2002: 214), *mastery* dan *performance goals* (Ames; Ames & Archer dalam Pintrich & Schunk, 2002: 214), atau *task-focused* dan *ability-focused goal* (Maehr & Midgley dalam Pintrich & Schunk, 2002: 214). Walaupun istilah yang digunakan para ahli tersebut berbeda-beda, ternyata terdapat hubungan konseptual pada kelompok konsep *learning goal*, *task-involved* dan *mastery goal*, serta pada kelompok konsep *performance goal*, *ego-involved* dan *ability-focused goal*. Dalam penelitian ini, istilah yang akan digunakan untuk menjelaskan jenis-jenis orientasi tujuan adalah istilah yang digunakan oleh Ames & Archer (1988), yaitu orientasi tujuan penguasaan (*mastery goals*) dan orientasi tujuan performa (*performance goals*).

Individu-individu dengan orientasi tujuan penguasaan lebih berfokus pada tugas daripada terhadap kemampuan mereka, memiliki afek positif (memberi kesan bahwa mereka menikmati tantangan tersebut), dan membangkitkan strategi-strategi berorientasi solusi yang meningkatkan kinerja mereka. Sedangkan, bagi individu dengan orientasi tujuan performa, kemenangan adalah hal penting, dan kebahagiaan diyakini sebagai hasil dari kemenangan (Santrock, 2009: 214-215).

Dweck (2003, dalam Wade & Travis, 2007) menambahkan bahwa saat individu-individu yang termotivasi oleh tujuan performa mengalami kegagalan, mereka cenderung menyalahkan diri sendiri dan kehilangan semangat memperbaiki prestasinya. Keinginan mereka untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan yang mereka miliki menyebabkan mereka merasa tertekan saat

mengalami kegagalan, yang lazim terjadi saat kita sedang mempelajari sesuatu yang baru. Sebaliknya, individu-individu dengan orientasi tujuan penguasaan akan menerima kegagalan sebagai suatu informasi penting yang akan membantu mereka untuk memperbaiki diri. Kegagalan dan kritik dari orang lain tidak akan membuat mereka menyerah, karena mereka memahami bahwa proses belajar membutuhkan waktu. Pada intinya, orientasi tujuan penguasaan berfokus pada tugas, sedangkan orientasi tujuan performa lebih berfokus pada diri (Maehr & Kaplan, 2000; Nicholls, 1992 dalam Ormrood, 2003: 467).

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terbentuknya orientasi tujuan adalah penilaian terhadap tugas. Meece, Blumenfeld, Hoyle (1988) menemukan bahwa seseorang akan mengembangkan orientasi tujuan penguasaan terhadap tugas jika ia menganggap bahwa apa yang dipelajari sangat menyenangkan dan berguna baginya.

Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian, salah satunya adalah hasil penelitian Asif (2011) yang menyebutkan bahwa orientasi tujuan penguasaan yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan motivasi intrinsik dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya penelitian Harackiewicz et al. (1998, dalam Pintrich & Schunck, 2002)

Penelitian Harackiewicz et al. tersebut menyebutkan bahwa orientasi tujuan penguasaan mengarahkan seseorang kepada minat, motivasi intrinsik, atau keterlibatan dalam tugas. Sedangkan seseorang yang menghindari dirinya terlihat lebih buruk dari orang lain berkorelasi negatif dengan minat dan kesenangan. Artinya seseorang yang tidak ingin terlihat buruk atau tidak kompeten di mata orang lain tidak akan menikmati apa yang ia kerjakan. Hal ini disebabkan oleh perasaan cemas bahwa tes dan performansi yang mereka lakukan akan dinilai buruk oleh orang lain (Middleton & Midgley, 1997; Skaalvik, 1997, dalam Pintrich & Schunck, 2002).

Selanjutnya, Dweck dan Elliott (dalam Eccles & Wigfield, 1992) memaparkan bahwa nilai (*value*) dapat ditentukan oleh situasi dimana orang tersebut berada. Dengan situasi yang dibuat kompetitif, mereka berpendapat bahwa situasi evaluatif tersebut membuat peserta didik belajar untuk memaknai

orientasi tujuan performa, sehingga orientasi tujuan tersebut yang menjadi dominan. Sedangkan situasi yang difokuskan kepada penguasaan, peserta didik akan lebih memaknai orientasi tujuan belajar (*learning goals*), terutama jika peserta didik tersebut melihat bahwa hal yang dipelajari tersebut berguna, menarik, serta jika peningkatan kemampuan ditonjolkan.

Salah satu kompetensi utama dari sarjana Psikologi menurut Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah memahami prinsip dasar Psikodiagnostik, mampu menerapkan prinsip observasi dan wawancara, serta mampu mengadministrasikan, menskor dan menginterpretasikan tes psikologi tertentu (Kolokium Psikologi Indonesia, 2010). Hal ini tentu juga menjadi faktor yang membuat mahasiswa Psikologi menilai mata kuliah Psikodiagnostik penting untuk dipelajari.

Berdasarkan penelitian-penelitian dan salah satu kualifikasi sarjana Psikologi dari KKNI yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa mahasiswa yang menganggap mata kuliah Psikodiagnostik berharga (penting untuk dikuasai, menyenangkan, dan bermanfaat bagi tujuan masa depan) akan membawa mereka dalam pengadopsian orientasi tujuan penguasaan. Sedangkan, mahasiswa yang dengan orientasi tujuan performa bisa menilai lebih rendah keberhargaan mata kuliah Psikodiagnostik jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan orientasi tujuan penguasaan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menguji secara empiris tentang bagaimana hubungan antara nilai tugas mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan dalam mata kuliah tersebut pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mata kuliah Psikodiagnostik, khususnya di jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), merupakan mata kuliah khas jurusan Psikologi. Mata kuliah ini memiliki beban tugas dan standar kompetensi tersendiri yang harus dicapai oleh mahasiswa. Beban tugas dan

standar kompetensi tersebut bisa mempengaruhi penilaian setiap mahasiswa terhadap mata kuliah Psikodiagnostik. Penilaian ini dikenal dengan istilah nilai tugas. Kemudian, taraf penilaian terhadap mata kuliah Psikodiagnostik (*task value*) yang berbeda pada masing-masing mahasiswa bisa mempengaruhi pengadopsian orientasi tujuan yang berbeda pula.

Oleh karena itu, secara umum fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan antara nilai tugas mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?”

Berdasarkan permasalahan umum di atas, maka dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran nilai tugas mata kuliah Psikodiagnostik menurut mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana gambaran orientasi tujuan dalam mata kuliah Psikodiagnostik pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan antara nilai pencapaian mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan penguasaan pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Apakah terdapat hubungan antara nilai ketertarikan/kesenangan mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan penguasaan pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
5. Apakah terdapat hubungan antara nilai kegunaan mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan penguasaan pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
6. Apakah terdapat hubungan antara nilai pencapaian mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan performa pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?

7. Apakah terdapat hubungan antara nilai ketertarikan/kesenangan mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan performa pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
8. Apakah terdapat hubungan antara nilai kegunaan mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan performa pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran umum nilai tugas mata kuliah Psikodiagnostik menurut mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Mengetahui gambaran umum orientasi tujuan dalam mata kuliah Psikodiagnostik pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai pencapaian mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan penguasaan pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai ketertarikan/kesenangan mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan penguasaan pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
5. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai kegunaan mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan penguasaan pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
6. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai pencapaian mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan performa pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
7. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai ketertarikan/kesenangan mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan performa pada

mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?

8. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai kegunaan mata kuliah Psikodiagnostik dengan orientasi tujuan performa pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan oleh penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Memperkaya teori mengenai nilai tugas dan orientasi tujuan.
- b. Memperkaya pengetahuan mengenai kaitan antara nilai tugas dengan orientasi tujuan pada mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu bagi:

- a. Pendidik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik agar mampu membuat situasi kelas yang membuat mahasiswa menilai suatu mata kuliah memiliki nilai tugas yang tinggi sehingga mahasiswa akan lebih banyak mengadopsi orientasi tujuan penguasaan dibandingkan dengan orientasi tujuan performa.
- b. Mahasiswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa agar lebih berusaha mencari informasi mengenai manfaat serta alasan mengenai pentingnya suatu mata kuliah yang diambil agar lebih terdorong untuk mengadopsi orientasi tujuan penguasaan.

- c. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber keilmuan mengenai hubungan antara nilai tugas dengan orientasi tujuan yang nantinya dapat dijadikan masukan bagi jurusan Psikologi untuk merancang kurikulum yang mampu mengembangkan dan meningkatkan ketiga komponen nilai tugas pada setiap mata kuliah sehingga membuat mahasiswa mengadopsi orientasi tujuan penguasaan.

- d. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan nilai tugas dan orientasi tujuan mahasiswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi. Bab II berisi kajian pustaka mengenai nilai tugas dan orientasi tujuan, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan sampel penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data penelitian. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.